

## **Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19**

### *The Social Capital of Surakarta Society against Covid-19 Pandemic*

#### **Putri Lestari**

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail : [putriplebengan@gmail.com](mailto:putriplebengan@gmail.com)

#### **Nurhadi**

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail : [nurhadi1974@gmail.com](mailto:nurhadi1974@gmail.com)

#### **Abdul Rahman**

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

E-mail : [abdul.rahman@staff.uns.ac.id](mailto:abdul.rahman@staff.uns.ac.id)

#### **Abstract**

The Covid-19 pandemic impact on various aspects life of people in Surakarta city. This pandemic causing the death, losses in the economic, social and cultural sectors for the Surakartan. Even though their life had been sluggish for a while due to this pandemic, the community still tried to deal with the Covid-19 pandemic with their social capital. This study focuses on examining the social capital of the Surakartan in dealing with the Covid-19 pandemic. This study focuses on the theory and application of social capital. This research using mixed method by collecting and analyzing quantitative data in the first step followed by collecting and analyzing qualitative data in the next step. Based on the research results, the people of Surakarta city have a fairly high social capital. This social capital needs to be considered by various elements of society, including the government to face the pandemic, restoring post-pandemic conditions and as a mitigation other disasters in the future.

**Keywords:** *social capital, urban society, covid-19 Pandemic*

**Abstrak**

Pandemi Covid-19 berdampak pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Surakarta. Tidak hanya menimbulkan kerugian korban jiwa, kerugian dalam sektor ekonomi, sosial dan budaya juga dirasakan oleh masyarakat Kota Surakarta. Meskipun kehidupan masyarakat Kota Surakarta sempat lesu beberapa saat dikarenakan pandemi ini, masyarakat tetap berupaya menghadapi pandemi Covid-19 dengan modal sosial yang dimiliki. Penelitian ini fokus mengkaji modal sosial masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran bertahap dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif untuk memperdalam temuan data kuantitatif yang ada. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kota Surakarta memiliki modal sosial yang cukup tinggi. Modal sosial ini dan perlu diperhatikan oleh berbagai elemen masyarakat termasuk pemerintah sebagai dalam menghadapi pandemi, memulihkan kondisi paska pandemi serta sebagai upaya mitigasi untuk menghadapi bencana lain di masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** *modal sosial, masyarakat kota, pandemi Covid-19*

**Pendahuluan**

Sejak pengumuman pertama kasus positif Covid-19 (Corona virus disease-19) pada tanggal 2 Maret 2020 di Indonesia jumlah kasus penularan Covid-19 semakin bertambah bahkan menimbulkan korban meninggal dunia. Hingga pada tanggal 9 Agustus 2021 terdapat 3.686.740 kasus positif Covid-19 dengan 3.129.661 kasus sembuh dan 108.571 kasus meninggal (KPC-PEN 2021). Indonesia menghadapi gelombang Covid -19 yang pertama dari bulan November tahun 2020 hingga bulan Januari tahun 2021. Setelah libur panjang karena hari raya Idul Fitri Indonesia berhadapan dengan gelombang kedua Covid-19 dengan kenaikan kasus mingguan mencapai 7 kali lipat.

Pemerintah melakukan pelbagai upaya dan antisipasi melalui berbagai kebijakan untuk mencegah semakin meluasnya kasus Covid-19 meskipun ada beberapa kebijakan yang menuai pro dan kontra.

Menyebarnya Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari aspek ekonomi, politik, sosial, budaya. Dampak dari adanya Pandemi Covid-19 dirasakan oleh masyarakat di semua kalangan terutama masyarakat kota dengan tingkat mobilitas dan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga rawan terjadi kasus penularan virus Covid-19. Himpitan ekonomi dan kebutuhan hidup yang tinggi di perkotaan mengakibatkan masyarakat kota menjadi sangat rentan terhadap dampak Pandemi Covid-19.

Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah yang terdampak Covid-19 dengan kasus positif pertama pada 11 Maret 2020. Kasus tersebut merupakan kasus yang muncul 9 hari setelah pemerintah mengumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Hingga pada tanggal 10 Agustus 2021 terkonfirmasi terdapat 24.649 kasus positif Covid-19, 22.468 kasus sembuh, 1.046 menjalani isolasi mandiri, 283 orang menjalani isolasi terpusat , 188 mendapatkan perawatan di rumah

sakit, dan 987 kasus meninggal dunia (Satgas Covid Kota Surakarta, 2021). Kasus Covid-19 di Kota Surakarta dapat termasuk kasus yang tinggi, Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat Kota Surakarta akan tetapi juga berdampak pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” untuk mengetahui bagaimana modal sosial dimanfaatkan masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi Pandemi Covid-19 serta mengetahui peran masyarakat dan institusi yang ada dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari kuisioner yang dibagikan secara online yang diisi oleh 80 responden dari 5 kecamatan dan kelompok sosial yang berbeda di Kota Surakarta, observasi dan wawancara dilakukan baik secara daring ataupun luring, serta menggunakan beberapa bahan audiovisual, berita, dokumen dan berbagai laporan yang berkaitan dengan kasus Covid-19 di Kota Surakarta. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kualifikasi bahwa informan pernah terlibat dalam pengambilan kebijakan dan pemanfaatan modal sosial dalam penanganan Covid-19. Data sekunder diperoleh dengan menggunakan analisis media dan teks untuk menganalisis data, berita, video, dokumentasi dan laporan yang berkaitan dengan Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan antara Agustus-November 2021.

Meskipun jumlah kasus dan korban pandemi Covid-19 terus bertambah, masyarakat masih belum mengindahkan arahan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dikarenakan dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup. Penanggulangan pandemi Covid-19 dewasa ini belum dilihat dari perspektif sosial dan kebudayaan padahal masyarakat Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia mayoritas masih kesulitan dalam keadaan pandemi yang mengharuskan untuk membatasi aktivitas sosial dan budaya.

Modal sosial dapat digunakan sebagai alternatif penanggulangan Covid-19 dari perspektif sosial dan budaya. Modal sosial dapat dimanfaatkan untuk menghadapi pandemi oleh masyarakat kota yang rentan dengan tingginya tingkat penyebaran. Berikut ini adalah penelitian relevan mengenai modal sosial yang digunakan masyarakat dalam menghadapi pandemi.

Dalam artikel “*Social capital and immunisation against the 2009 A(H1N1) pandemic in Sweden*” meneliti hubungan antara modal sosial dan imunisasi (Rönnerstrand 2013). Penelitian tersebut menggunakan survei acak data persilangan 9.000 warga Swedia rentang usia 16-85 tahun dengan pertanyaan yang fokus pada masyarakat, opini dan media.

Rönnerstrand mengemukakan bahwa imunisasi pada penyakit menular termasuk dalam dilema sosial. Upaya menjalankan modal sosial dapat terbangun dengan langkah keterlibatan masyarakat sekitar, baik langkah dalam institusi maupun membangun kepercayaan umum (Rönnerstrand 2013). Kepercayaan umum dan kepercayaan pada institusi menurut Ronnerstand dapat diarah secara vertikal melalui institusi sosial dan politik, sedangkan secara horizontal dapat

diarahkan melalui sesama warga.

Penelitian mengenai pengaruh dimensi terhadap kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan dalam masa pandemi influenza juga dipublikasi dalam artikel yang berjudul *Social Capital and Health Protective Behavior Intention in an Influenza Pandemic* (Chuang et al. 2015) *such as receiving a vaccine, wearing a face mask, and washing hands frequently, can reduce the risk of contracting influenza. However, little is known about how social capital may influence health-protective behavior in the general population. This study examined whether each of the social capital dimensions (bonding, bridging, and linking.* Penelitian ini diambil dari survei perubahan sosial Taiwan pada tahun 2014 dengan 2.005 sampel dan respon sebesar 53 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ying Chih-Huang dkk. Menggunakan tiga teori utama mengenai modal sosial yaitu Putnam (1995), Coleman (1998), dan Bourdieu (1998). Konsep modal sosial dalam penelitian ini sebagian besar mengambil dari apa yang dikemukakan oleh Szreter dan Woolcock (2004) yang mengkategorikan modal sosial menjadi tiga dimensi besar yaitu *bonding, bridging* dan *linking*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa modal sosial berupa jaringan lokal dan interpersonal berpengaruh dalam meningkatkan kebijakan komunikasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menghadapi pandemi influenza terutama dalam penerimaan masyarakat terhadap vaksin dan menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Penelitian yang berfokus pada bencana pandemi influenza di seluruh dunia terdapat dalam artikel yang berjudul *Disaster Preparedness and Social Capital* (Koh and Cadigan 2008). Menurut Koh dan Cadigan modal sosial dapat digunakan dalam beberapa fase manajemen bencana yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan pemulihan.

Koh dan Cadigan menawarkan ide-ide mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang masih relatif baru. Menurut Koh dan Cadigan, kesiapsiagaan masyarakat dapat ditingkatkan dengan menggunakan modal sosial melalui stabilisasi dan peningkatan fasilitas kesehatan seperti kapasitas dan kompetensi tenaga kerja, informasi dan sistem data, serta kapasitas organisasi.

Dalam artikel *Epidemics and Trust: The Case of The Spanish Flu* mengkaji mengenai kepercayaan sosial dan perilaku individu dalam Kasus Spanyol. Studi ini terfokus pada pandemi flu global dan konsekuensinya terhadap kepercayaan sosial individu dengan studi kasus Flu Spanyol (Aassve et al. 2020). Aassve, dkk. mengemukakan bahwa kepercayaan adalah faktor penting untuk pembangunan terutama pembangunan ekonomi saat menghadapi pandemi. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang dapat menilai ancaman kesehatan akibat pandemi yang terjadi saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnstein Aassve, dkk. menggunakan GGS (*General Social Survey*) yang diadakan oleh Amerika sejak 1972 untuk mencari konsekuensi pengalaman menghadapi pandemi terhadap kepercayaan sosial individu. Penelitian ini menggunakan rentang waktu 1978 hingga 2018 untuk melihat kepercayaan sosial yang diturunkan dari korban selamat akibat Flu Spanyol yang bermigrasi ke Amerika. Flu Spanyol pada tahun 1918 merupakan

pandemi terburuk dalam sejarah modern karena mengakibatkan 100 juta kematian di seluruh dunia. Pandemi tersebut berdampak pada masyarakat terutama pada kepercayaan sosial individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa krisis besar dapat berpengaruh terhadap perilaku individu. Penelitian ini relevan dengan pandemi yang saat ini terjadi yaitu Covid-19 yang tidak hanya melibatkan orang-orang yang terinfeksi tetapi juga para penyintas yang menghadapi stigma dan trauma setelah pulih dari penyakitnya.

Dari penelitian yang relevan diatas dapat kita lihat bahwa modal sosial dapat dimanfaatkan masyarakat saat menghadapi bencana pandemi seperti Influenza, Flu Burung, Flu Spanyol dan penyakit menular lainnya yang dalam penelitian ini terfokus pada modal sosial masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. Modal sosial tidak hanya digunakan masyarakat untuk merespon saat terjadinya bencana tetapi juga digunakan dalam manajemen bencana melalui fase kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan pemulihan sehingga masyarakat bisa mandiri dan saling bekerjasama saat menghadapi bencana terutama bencana pandemi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara komprehensif mengenai fenomena Covid-19 serta bagaimana modal sosial masyarakat dimanfaatkan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 Kota Surakarta.

Menurut Coleman, modal sosial pada umumnya memiliki unsur yang mencakup seluruh aspek dari struktur sosial yang mengikat dalam suatu jaringan dengan kewajiban dan sanksi bagi anggota jaringan tersebut. Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai organisasi sosial dengan ciri-ciri berupa jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Menurut Robert Putnam, terdapat tiga unsur utama sebagai modal sosial yaitu kewajiban dan harapan yang timbul dari rasa kepercayaan dalam lingkungan sosial, arus informasi yang lancar serta norma yang tegas dan efektif. Tanpa adanya seperangkat norma yang dipatuhi oleh masyarakat maka yang muncul dalam keadaan *anomie*. Dalam keadaan *anomie* seseorang akan cenderung berbuat menurut kemauannya sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain. Keadaan tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang cenderung abai dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Francis Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial dapat menjadi kuat apabila dalam masyarakat berlaku norma saling membantu dan bekerjasama melalui suatu hubungan, ikatan, dan jaringan suatu kelembagaan sosial. Menurut Francis Fukuyama kepercayaan berkaitan erat dengan akar budaya yang berupa etika dan moral.

## Metode

Penelitian ini menggunakan *mix methods* atau pendekatan penelitian campuran dengan strategi penelitian eksplanatoris sekuensial. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun

berdasarkan hasil awal kuantitatif (Creswell, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel nonprobabilitas atau nonprobability sampling dengan kuota 80 responden dari 5 kecamatan di Kota Surakarta. Nonprobability sampling adalah teknik yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif bertahap. Menurut Tan Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (dalam Silalahi, 2012, hlm. 28). Analisis tahap pertama dilakukan pada data kuantitatif dilanjutkan dengan analisis data kualitatif. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memaparkan keadaan sebenarnya mengenai modal sosial masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Pengukuran modal sosial dalam penelitian ini menggunakan kuisioner terintegrasi dari World Bank yang disusun oleh Christiaan Grootaert, dkk. disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kota Surakarta. Modal sosial dalam penelitian ini diukur melalui enam dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, tindakan kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan tindakan politik (Capital and Communities 1998).

## Temuan dan Analisis

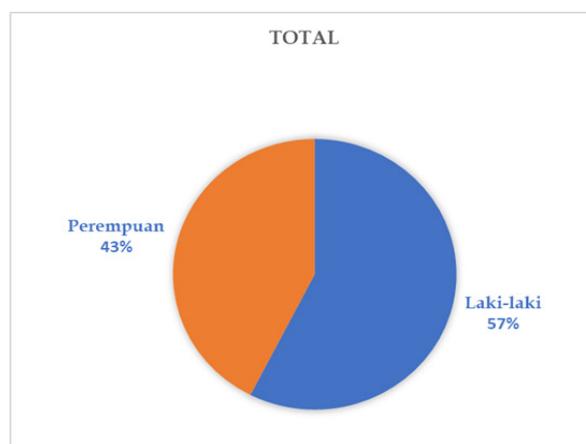
### Hasil Penelitian

#### *Deskripsi Data Kuantitatif Responden*

Pengambilan data kuantitatif dilakukan dengan menyebar kuisioner online melalui media sosial terutama grup media yang berisi warga Kota Surakarta. Berikut gambaran responden hasil penelitian ini.

*Gender*

**Gambar 1**  
**Grafik Profil Responden Berdasarkan Gender**



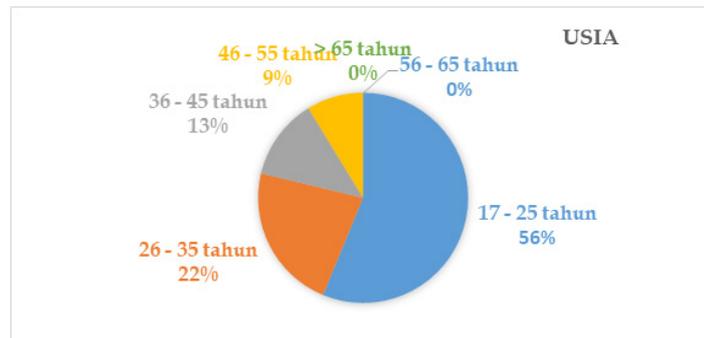
Sumber: hasil pengisian kuisioner penelitian

Berdasarkan gambar 3 penelitian menunjukkan bahwa kuisioner oleh 43% repsonden dengan gender perempuan dan 57% responden dengan gender laki-laki. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada ketimpangan gender dalam penelitian ini.

#### Usia

Penelitian ini juga meperhitungkan rentang usia dari responden yang mengisi kuisioner dengan grafik di bawah ini.

**Gambar 2**  
**Grafik Profil Responden Berdasarkan Usia**

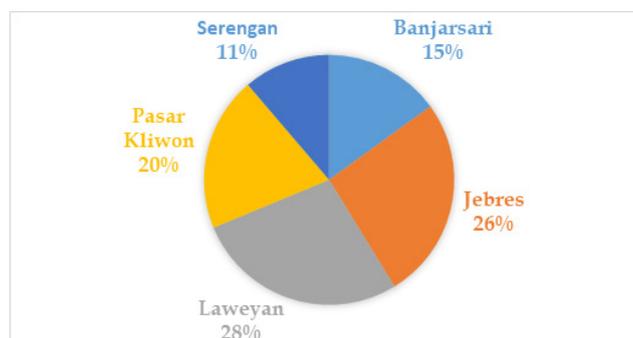


Sumber: hasil pengisian kuisioner penelitian

Dari **Gambar 2** dapat dilihat bahwa responden terbagi menjadi enam kelompok usia dengan presentase masing-masing. Kelompok responden tersebut meliputi (1) usia 17 – 25 tahun sebesar 56%, (2) usia 26 – 35 tahun sebesar 22%, (3) usia 36 – 45 tahun sebesar 13%, (4) usia 46 – 55 tahun sebesar 9%, (5) usia 56 – 65 tahun sebesar 0%, dan (6) usia lebih dari 65 tahun sebesar 0%. Responden dalam penelitian ini sebagian besar merupakan warga Kota Surakarta dengan usia produktif dari 17 hingga 55 tahun.

#### Wilayah Kecamatan

**Gambar 3**  
**Grafik Profil Responden Berdasarkan Wilayah Kecamatan**



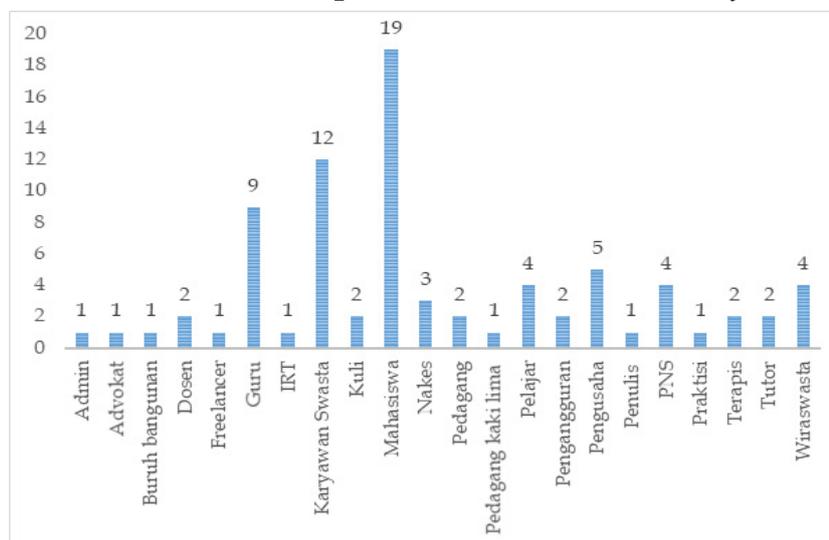
Sumber: hasil pengisian kuisioner penelitian

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa responden penelitian ini berasal dari wilayah yang tersebar di seluruh kecamatan dalam Kota Surakarta. Responden dalam penelitian ini menunjukkan keterwakilan warga Kota Surakarta dari lima wilayah kecamatan. Kecamatan tersebut ialah (1) Kecamatan Laweyan

dengan responden sebesar 28%, (2) Kecamatan Jebres dengan responden sebesar 26%, (3) Kecamatan Pasar Kliwon dengan responden sebesar 20%, (4) Kecamatan Banjarsari dengan responden sebesar 15%, dan (5) Kecamatan Serengan dengan responden sebesar 11%.

### Pekerjaan

**Gambar 4**  
**Grafik Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan**



Sumber: hasil pengisian kuisioner penelitian

Dari grafik pada gambar 4 dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam baik itu sektor formal maupun non formal dengan rincian (1) mahasiswa sebesar 19%, (2) karyawan swasta 12%, (3) guru sebesar 9%, (4) pengusaha sebesar 5%, (5) pelajar sebesar 4%, (6) PNS sebesar 4%, (7) wiraswasta sebesar 4%, (8) nakes sebesar 3%, (9) dosen sebesar 2%, (10) kuli sebesar 2%, (11) pedagang sebesar 2%, (12) pengangguran sebesar 2%, (13) terapis sebesar 2%, (14) tutor sebesar 2%, serta (15) admin dan pekerjaan lain masing-masing sebesar 1%.

### *Enam Dimensi Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta*

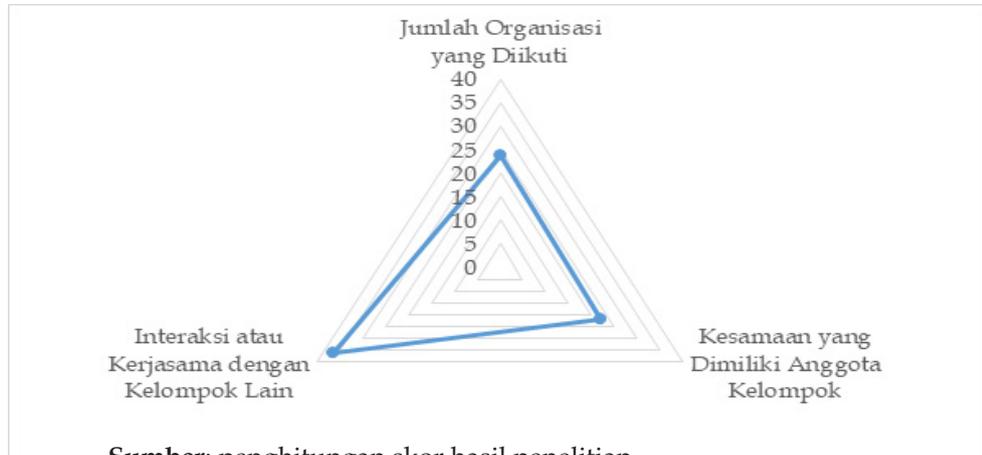
Penelitian ini diukur menggunakan kuisioner terintegrasi modal sosial dari World Bank yang disusun oleh Grootaert, dkk. yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kota Surakarta. Modal sosial dalam penelitian ini diukur melalui enam dimensi modal sosial yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, tindakan kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan tindakan politik (*Capital and Communities*, 1998). Berikut hasil penelitian yang sudah diolah dalam bentuk skor untuk mempermudah penjabaran mengenai modal sosial masyarakat Kota Surakarta.

### *Kelompok dan Jaringan*

Berikut ini adalah hasil visualisasi data yang menggambarkan temuan

berdasarkan pengolahan data kuantitatif dalam bentuk skor mengenai modal sosial dimensi kelompok dan jaringan yang ada di Kota Surakarta.

**Gambar 5**  
**Modal Sosial Dimensi Kelompok dan Jaringan**



Sumber: penghitungan skor hasil penelitian

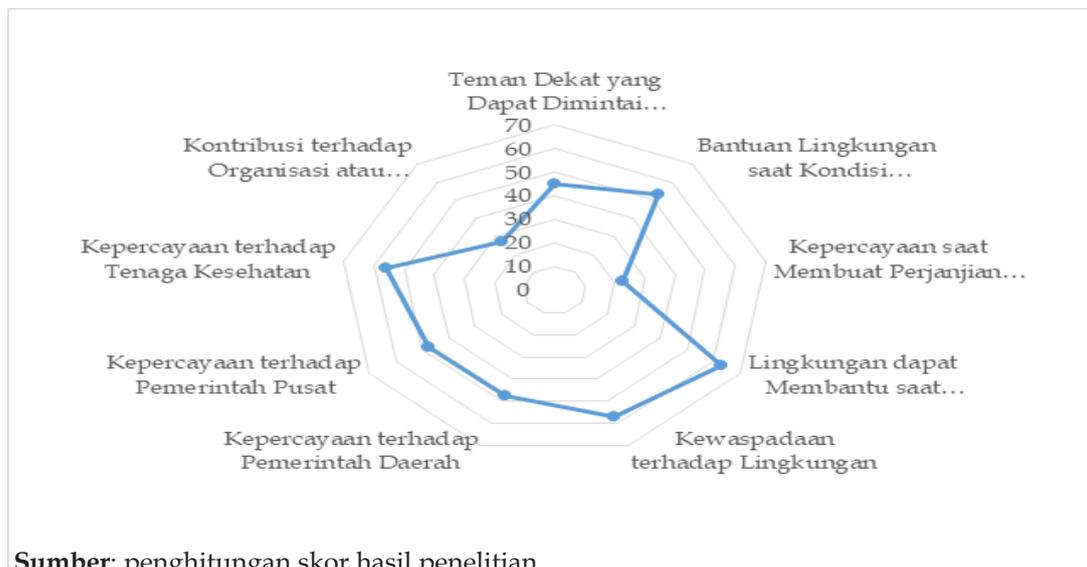
Modal sosial dimensi kelompok dan jaringan diukur menggunakan tiga indikator dengan skor yaitu (1) jumlah organisasi yang diikuti dengan skor 23,8, (2) kesamaan yang dimiliki anggota kelompok dengan skor 22,14, dan (3) interaksi atau kerjasama dengan kelompok lain dengan skor 36,5.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam dimensi kelompok dan jaringan, kekuatan yang paling dominan ada pada indikator interaksi atau kerjasama dengan kelompok lain.

*Kepercayaan dan Solidaritas*

Modal sosial masyarakat Kota Surakarta dalam dimensi kepercayaan dan solidaritas dapat dilihat berdasarkan indikator berikut.

**Gambar 6**  
**Modal Sosial Dimensi Kepercayaan dan Solidaritas**



Sumber: penghitungan skor hasil penelitian

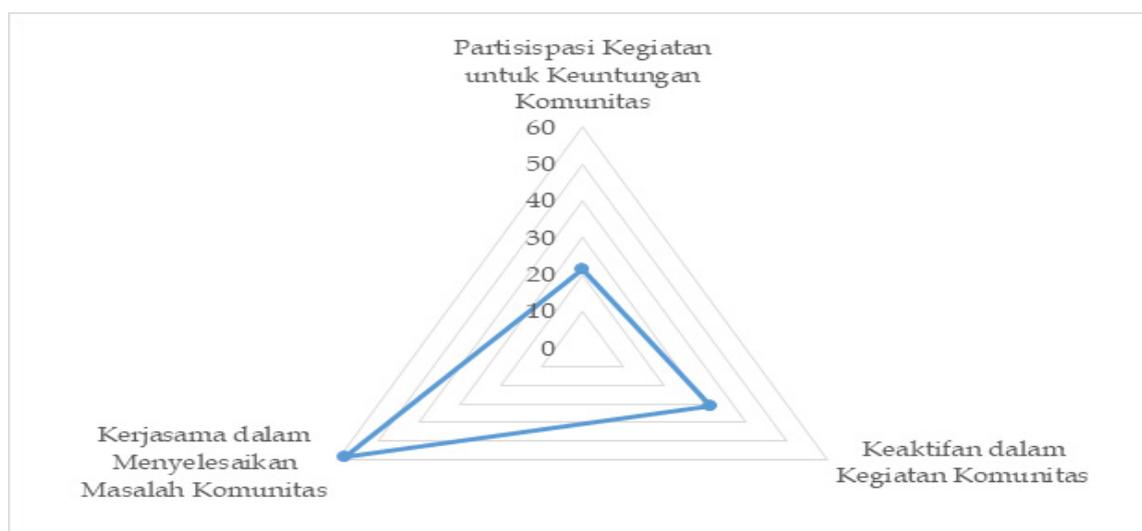
Dalam dimensi kepercayaan dan solidaritas terdapat 9 (sembilan) indikator yang digunakan dengan jumlah skor. Sembilan indikator tersebut meliputi (1) Teman dekat yang dapat dimintai bantuan dengan skor 45,2, (2) bantuan lingkungan saat kondisi mendesak dengan skor 52,8, (3) kepercayaan saat membuat perjanjian dengan orang lain dengan skor 22,5, (4) lingkungan dapat membantu saat dibutuhkan bantuan dengan skor 63,4, (5) kewaspadaan terhadap lingkungan dengan skor 57,2, (6) kepercayaan terhadap Pemerintah Daerah dengan skor 47,2, (7) kepercayaan terhadap Pemerintah Pusat dengan skor 47,2, (8) kepercayaan terhadap Tenaga Kesehatan dengan skor 55,8, dan (9) kontribusi terhadap organisasi atau komunitas dengan skor 26,8.

Dari sembilan indikator tersebut, indikator dengan skor yang paling tinggi adalah indikator lingkungan yang dapat membantu saat dibutuhkan.

#### *Tindakan Kolektif dan Kerjasama*

Berikut ini adalah visualisasi data hasil penghitungan skor modal sosial dimensi tindakan kolektif dan kerjasama.

**Gambar 7**  
**Modal Sosial Dimensi Tindakan Kolektif dan Kerjasama**



Sumber: penghitungan skor hasil penelitian

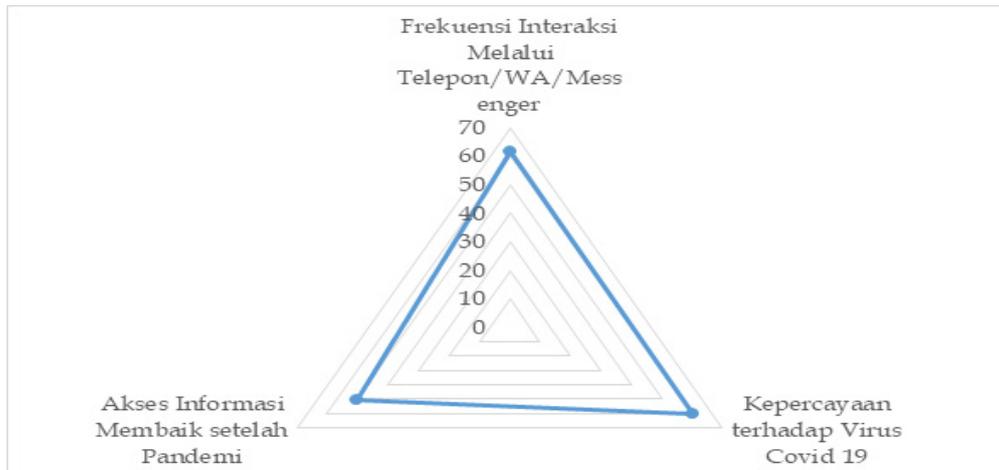
Di Gambar 7 dapat dilihat bahwa terdapat 3 (tiga) indikator yang digunakan untuk menghitung modal sosial dalam dimensi tindakan kolektif dan kerjasama. Masing-masing indikator dan skor tersebut meliputi (1) partisipasi kegiatan untuk keuntungan komunitas dengan skor 21,5, (2) keaktifan dalam kegiatan komunitas dengan skor 31,4, dan (3) kerjasama dalam menyelesaikan masalah komunitas dengan skor 58,4. Indikator dengan skor yang paling tinggi adalah kerjasama dalam menyelesaikan masalah komunitas.

#### *Informasi dan Komunikasi*

Berikut ini adalah hasil visualisasi data hasil penghitungan skor dari dimensi

informasi dan komunikasi.

**Gambar 8**  
**Modal Sosial Dimensi Informasi dan Komunikasi**



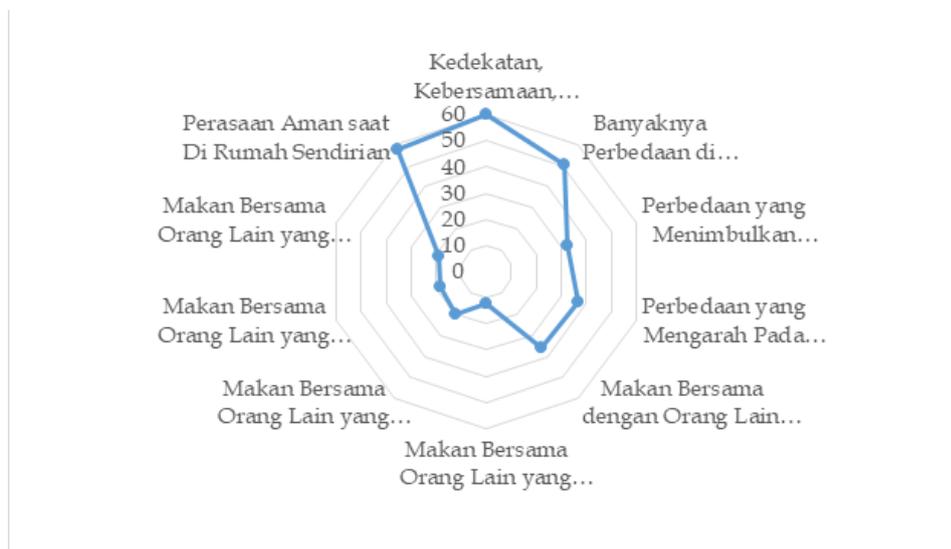
Sumber: penghitungan skor hasil penelitian

Dimensi informasi dan komunikasi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga indikator dengan skor masing-masing, (1) indikator frekuensi berinteraksi melalui media (telepon, WA, messenger) dengan skor 61,75, (2) kepercayaan terhadap virus dengan skor 60,2, (3) akses untuk mendapatkan informasi dengan skor 50,4. Dari ketiga indikator tersebut, indikator yang terkuat adalah indikator kepercayaan terhadap virus diikuti oleh frekuensi berinteraksi melalui media dan akses untuk mendapatkan informasi.

*Kohesi Sosial dan Inklusi*

Berikut ini adalah visualisasi data hasil penghitungan skor dari dimensi kohesi sosial dan inklusi.

**Gambar 9**  
**Modal Sosial Dimensi Kohesi Sosial dan Inklusi**



Sumber: penghitungan skor hasil penelitian

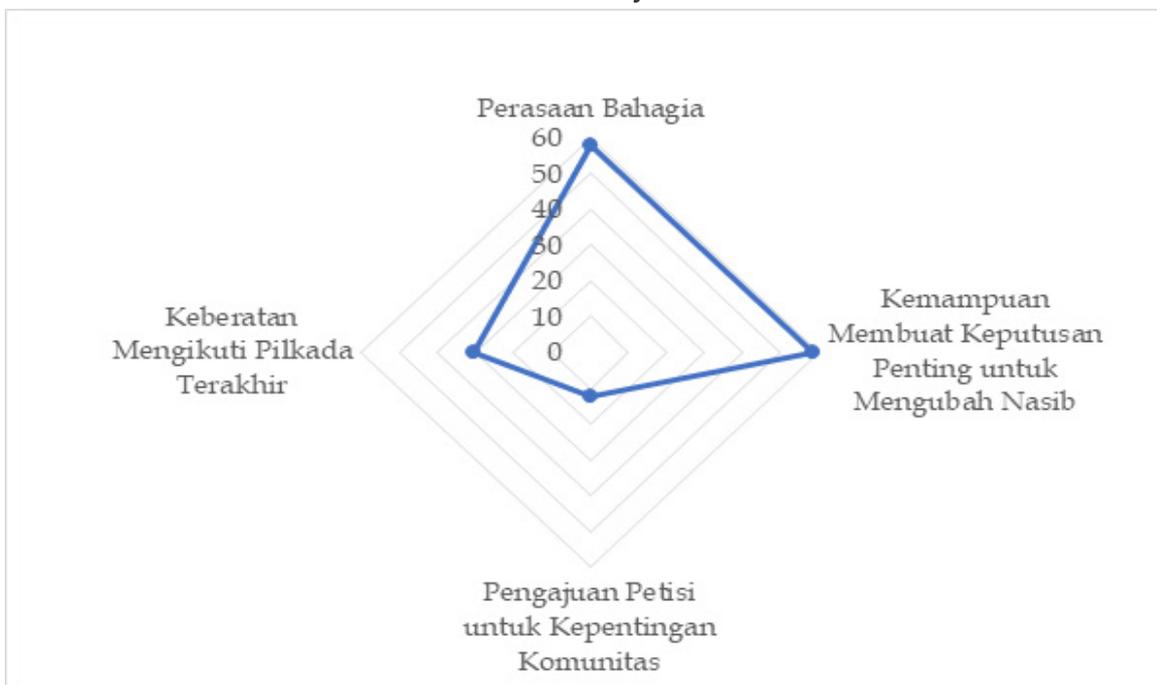
Dimensi kohesi sosial dan inklusi adalah salah satu dimensi yang diukur dengan indikator yang terbanyak. Berikut ini adalah 10 indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi kohesi sosial dan inklusi. Kesepuluh indikator tersebut meliputi (1) kedekatan, kebersamaan, dan gotong royong di lingkungan dengan skor 60, (2) banyaknya perbedaan di lingkungan dengan skor 50,8, (3) perbedaan yang menimbulkan masalah dengan skor 32,5, (4) perbedaan yang mengarah pada kekerasan dengan skor 37, (5) makan bersama orang lain (bukan keluarga) di tempat umum dengan skor 35,8, (6) makan bersama orang lain yang berbeda suku, bahasa, dan budaya dengan skor 12,5, (7) makan bersama orang lain yang berbeda status ekonomi dengan skor 20, (8) makan bersama orang lain yang berbeda status sosial dengan skor 18,5, (9) makan bersama orang lain yang berbeda agama atau keyakinan dengan skor 19, dan (10) perasaan aman saat di rumah sendirian dengan skor 57,8.

Dari sepuluh indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi kohesi sosial dan inklusi, indikator kedekatan, kebersamaan, dan gotong royong di lingkungan merupakan indikator yang memperoleh skor tertinggi.

#### *Pemberdayaan dan Tindakan Politik*

Dimensi pemberdayaan dan tindakan politik adalah dimensi keenam yang digunakan untuk mengukur modal sosial masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19. Berikut ini visualisasi data dari dimensi pemberdayaan dan tindakan politik.

**Gambar 10**  
**Modal Sosial Dimensi Pemberdayaan dan Tindakan Politik**



**Sumber:** penghitungan skor hasil penelitian

Dimensi pemberdayaan dan tindakan politik diukur menggunakan empat indikator yaitu (1) perasaan bahagia dengan skor 57,8, (2) kemampuan untuk

membuat keputusan penting untuk mengubah nasib dengan skor 58,8, (3) pengajuan petisi untuk kepentingan komunitas dengan skor 30,5, (4) keberatan untuk mengikuti pilkada terakhir dengan skor 30,5.

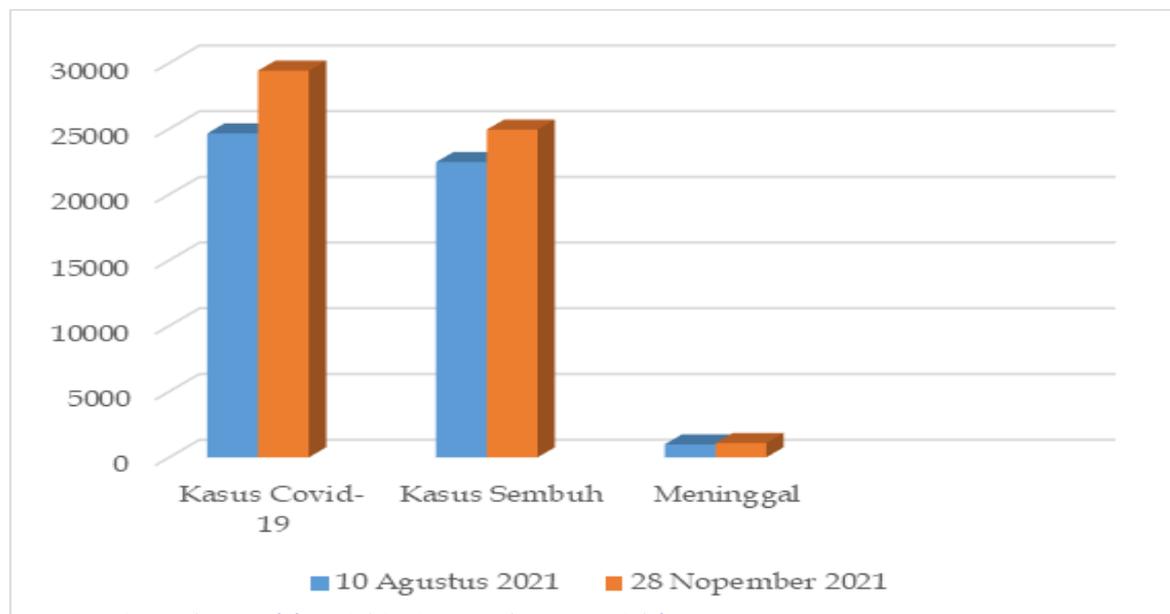
Dari empat indikator yang digunakan dalam mengukur dimensi pemberdayaan dan tindakan politik, indikator dengan skor yang paling tinggi adalah indikator kemampuan membuat keputusan penting untuk mengubah nasib diikuti dengan indikator perasaan bahagia, keikutsertaan dalam pilkada dan yang terakhir adalah pengajuan petisi untuk kepentingan komunitas.

## Pembahasan

### *Perkembangan Covid-19 di Kota Surakarta*

Monitoring data Covid-19 Kota Surakarta update tanggal 28 November 2021 menunjukkan bahwa terdapat 29.425 kasus Covid-19 terkonfirmasi baik domisili maupun non domisili. Dari jumlah kasus terkonfirmasi domisili Kota Surakarta terkonfirmasi terdapat 36 kasus aktif, 24.943 kasus sembuh, 1.090 kasus meninggal dunia. Sedangkan kasus Covid-19 Kota Surakarta non domisili menunjukkan terdapat kasus 8 kasus terkonfirmasi aktif, 2.653 kasus sembuh, dan 301 kasus meninggal dunia (Satgas Covid kota Surakarta, 2021).

**Gambar 11**  
**Grafik Perkembangan Kasus Covid-19 di Kota Surakarta**



Sumber: <https://covid.intip.surakarta.go.id/>

Pada Gambar 11 Grafik Perkembangan Kasus Covid-19 di Kota Surakarta sejak penelitian ini dilakukan pada 10 Agustus 2021 hingga 28 November 2021 data menunjukkan bahwa terdapat kenaikan kasus Covid-19 di Kota Surakarta sekitar 19,37%, akan tetapi data juga menunjukkan bahwa kasus sembuh juga meningkat sekitar 11,01%, sedangkan kasus meninggal juga mengalami peningkatan sekitar 10,43% kasus domisili Kota Surakarta.

Kasus Covid-19 yang ada baik terkonfirmasi positif, sembuh atau meninggal

disebabkan oleh beberapa faktor seperti pencegahan dan penanganan virus. Pencegahan dan pengendalian virus Covid-19 dilakukan oleh pemerintah baik pemerintah pusat ataupun daerah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan. Pemerintah Kota Surakarta sendiri mengeluarkan kebijakan dalam rangka penanganan Covid-19 Kota Surakarta melalui surat edaran dan peraturan walikota.

Pandemi Covid-19 ini berdampak di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya berdampak terhadap kesehatan atau menimbulkan korban jiwa, Covid-19 juga berdampak dalam aspek sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Dampak ini dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat baik di lingkungan pedesaan atau perkotaan. Pandemi Covid-19 ini sangat berdampak bagi masyarakat Kota Surakarta yang memiliki mobilitas dan kepadatan penduduk yang tinggi.

Kepadatan penduduk Kota Surakarta mencapai 13.062 km/m<sup>2</sup> (Kemenkes Kota Surakarta 2018). Kepadatan penduduk tinggi di Kota Surakarta tentu menambah resiko penyebaran virus Covid-19 dengan laju yang tinggi pula. Kebijakan untuk menekan penyebaran virus Covid di Kota Surakarta berdampak positif bagi penanggulangan penyebaran Covid-19 akan tetapi juga berdampak pada perubahan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat.

Pandemi Covid-19 berdampak pada sektor ekonomi masyarakat Kota Surakarta dengan penurunan pendapatan sebesar 49% di era new normal dari berbagai lapisan masyarakat. Pendapatan tersebut berbanding terbalik dengan pengeluaran yang meningkat untuk berbagai kebutuhan hidup. Masyarakat miskin, rentan miskin, dan yang bekerja di sektor informal merupakan yang paling terdampak dari mewabahnya pandemi COVID-19 walaupun sudah memasuki era new normal (BPS, 2020).

Revitalisasi modal sosial dapat digunakan untuk memulihkan kondisi ekonomi masyarakat Kota Surakarta terutama masyarakat yang rentan karena terdampak pandemi Covid-19. Revitalisasi modal sosial adalah salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menggelar jaring pengaman sosial dan melindungi kelompok-kelompok rentan dari goncangan pandemi niscaya memerlukan pendekatan terpadu (Regus, 2020).

Pemerintah Kota Suarakarta sudah mengambil kebijakan dari berbagai sektor Hasil review kebijakan penanganan Covid-19 di Kota Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 5 model strategi utama dalam pengambilan kebijakan (Umaroh et.al 2021) yaitu:

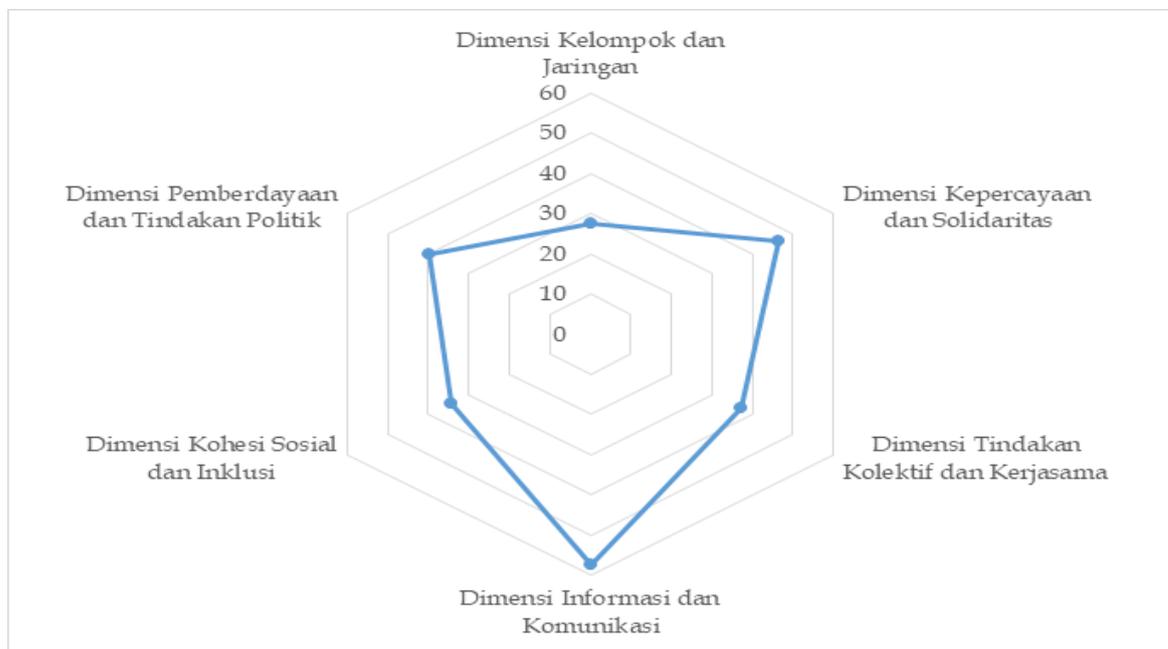
- a. Membentuk kebijakan turunan terkait sanksi pelanggaran
- b. Membentuk dan mensosialisasikan buku pedoman untuk masyarakat meliputi pencegahan dan penanggulangan COVID-19 beserta edukasi hukum
- c. Memfokuskan strategi pada pemberdayaan masyarakat dengan kerjasama stakeholder lain
- d. Membentuk situs/ aplikasi khusus sebagai sarana informasi dan komunikasi risiko
- e. Memformulasikan kebijakan pada sektor ekonomi kreatif Keberhasilan penerapan kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19 tidak dapat

dilepaskan dari keterlibatan masyarakat. Terdapat dua indikator penting modal sosial dalam menghadapi pandemi yaitu kepercayaan terhadap institusi kesehatan dan kepercayaan umum (Rönnerstrand 2013). Dua indikator tersebut berdampak terhadap penerimaan dan keikutsertaan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Surakarta.

### *Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*

Modal sosial masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi pandemi Covid-19 dalam penelitian ini diukur menggunakan enam dimensi yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, tindakan kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, pemberdayaan dan tindakan politik.

**Gambar 12**  
**Visualisasi Tingkat Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta**



**Sumber:** penghitungan skor hasil penelitian

Gambar 12 merupakan visualisasi hasil penghitungan skor modal sosial masyarakat Kota Surakarta. Dari gambar tersebut dapat dilihat kekuatan modal sosial masyarakat Kota Surakarta berdasarkan enam dimensi modal sosial sebagai indikator. Enam dimensi tersebut berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain terutama saat digunakan sebagai modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Kota Surakarta merupakan kota dengan tingkat keragaman yang tinggi di mana terdapat banyak kelompok atau komunitas masyarakat yang lahir dan berkembang di kota ini. Kelompok atau komunitas yang ada di Surakarta merupakan modal sosial dengan skor terendah diantara lima dimensi yang lainnya dengan penghitungan skor sebesar 27,48%. Skor tersebut menunjukkan bahwa modal sosial kelompok dan jaringan belum digunakan secara optimal dalam

menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Surakarta.

Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai sebuah karakteristik organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (dalam Bhandari and Yasunobu 2009). Seperti apa yang disampaikan Putnam, sistem kepercayaan, norma dan jaringan pada kelompok-kelompok masyarakat di Kota Surakarta merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan efektif dan terkoordinasi.

Kebijakan untuk melibatkan kelompok sosial yang ada di Kota Surakarta sudah dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Akan tetapi kebijakan tersebut belum berjalan optimal karena gerakan antar kelompok sosial belum terkoordinasi.

**Tabel 1**  
**Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta: Dimensi Kohesi Sosial dan Inklusi**

No	Indikator	Skor
1	Kedekatan, Kebersamaan, Gotong Royong di Lingkungan	60
2	Banyaknya Perbedaan di Lingkungan	50.8
3	Perbedaan yang Menimbulkan Masalah	32.5
4	Perbedaan yang Mengarah Pada Kekerasan	37
5	Makan Bersama dengan Orang Lain (bukan keluarga) di Tempat Umum	35.8
6	Makan Bersama Orang Lain yang Berbeda Suku, Bahasa dan Budaya	12.5
7	Makan Bersama Orang Lain yang Berbeda Status Ekonomi	20
8	Makan Bersama Orang Lain yang Berbeda Status Sosial	18.5
9	Makan Bersama Orang Lain yang Berbeda Agama atau Keyakinan	19
10	Perasaan Aman saat Di Rumah Sendirian	57.8
Rata-rata Skor		34.39

**Sumber:** Penghitungan Skor Hasil Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis hampir seluruh responden mengikuti setidaknya satu kelompok atau komunitas yang ada di Kota Surakarta. Kelompok tersebut memiliki latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Interaksi antar kelompok juga rendah sehingga individu cenderung berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang sama.

Tingkat kohesi sosial dan inklusivitas masyarakat Kota Surakarta termasuk rendah dengan hasil penghitungan skor sebesar 35,39%. Tingkat inklusivitas masyarakat Kota Surakarta dikaji dengan mengukur frekuensi makan bersama orang lain berdasarkan suku, bahasa, budaya, status ekonomi, status sosial dan agama yang berbeda.

Banyaknya perbedaan di Kota Surakarta cukup tinggi dengan skor 50,8%. Perbedaan tersebut tidak diimbangi dengan interaksi masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda.

Data menunjukkan bahwa responden jarang makan bersama dengan orang dari latar belakang yang berbeda seperti skor yang tertera pada Tabel 1. Selain menunjukkan bahwa tingkat inklusi masyarakat Kota Surakarta masih rendah, data tersebut juga menunjukkan bahwa responden juga waspada untuk makan bersama dengan orang lain terutama di masa pandemi Covid-19.

Meskipun memiliki perbedaan yang tinggi, masyarakat Kota Surakarta pada kenyataannya memiliki rasa kedekatan, kebersamaan, gotong royong di lingkungan dengan skor data tertinggi sebesar 60% seperti yang tertera di Tabel 1. Hal ini dikarenakan kebudayaan gotong royong yang masih kental di masyarakat Kota Surakarta. Temuan data tersebut dikuatkan dengan pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Karakter masyarakat Jawa terutama Wong Solo adalah *guyup*, dimana saat ada masalah masyarakat akan saling membantu dan support terutama saat pandemi.” (ET, wawancara, 14 November 2021).

Budaya *guyup* atau gotong royong di masyarakat merupakan modal terkuat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Surakarta. Dengan *guyup* dan gotong royong masyarakat dapat bersinergi dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Budaya *guyup* dan gotong royong masyarakat Kota Surakarta dapat dimanfaatkan untuk menghadapi Covid 19 seperti yang disampaikan oleh Kusumastuti (dalam Regus, 2020) bahwa usaha-usaha pemerintah atas pencegahan penyebaran COVID-19 juga dipengaruhi oleh pendekatan komunal dengan melibatkan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis selama pandemi Covid-19 kegiatan organisasi atau komunitas yang ada di Kota Surakarta sangat terbatas bahkan sampai berhenti sementara sesuai dengan peraturan dan sanksi tegas yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surakarta seperti Surat Edaran Nomor 067/3796 mengenai Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 2 (PPKM Level 2) Covid-19 di Kota Surakarta.

Tingkat partisipasi responden dalam kegiatan komunitas selama pandemi termasuk rendah dengan skor 21,5%. Data menunjukkan bahwa tingkat kesadaran individu juga tinggi dalam menghindari penyebaran virus Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan.

Modal sosial dalam bentuk tindakan kolektif dan kerjasama masyarakat Kota Surakarta dalam menghadapi Pandemi Covid-19 termasuk rendah dengan skor 37,1%. Kerjasama yang dilakukan antar kelompok di Kota Surakarta masih jarang dilakukan dikarenakan kelompok masih mengedepankan kepentingan masing-masing.

Ketua DPD KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) Kota Surakarta

menyatakan bahwa seharusnya kelompok yang ada di Kota Surakarta dapat berkolaborasi dan saling membantu dengan menanggalkan kepentingan kelompok saat menghadapi persoalan kemanusiaan seperti pandemi Covid-19 (Wawancara, 10 November 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepentingan kelompok menjadi penghambat dalam kerjasama yang dilakukan antar kelompok. Akan tetapi terdapat temuan menarik bahwa kerjasama individu di dalam kelompok dalam menyelesaikan masalah komunitas justru tinggi dikarenakan kesadaran sense of belonging anggota kelompok untuk turut serta menyelesaikan masalah komunitas.

Tingkat pemberdayaan dan tindakan politik masyarakat Kota Surakarta termasuk rendah dengan skor 39,83%. 67% responden dari penelitian ini belum pernah mengajukan tuntutan atau petisi kepada pejabat pemerintahan atau dewan perwakilan untuk kepentingan masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Kota Surakarta dalam pengambilan kebijakan terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19 masih rendah.

Modal sosial kepercayaan dan solidaritas masyarakat Kota Surakarta cukup tinggi seperti yang dapat dilihat dari Gambar 7 dengan skor rata-rata 46,47%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kota Surakarta terhadap keberadaan virus covid-19 termasuk tinggi dengan skor sebesar 60,2%.

Seperti hasil studi sebelumnya oleh Ying Chih-Huang dkk. mengenai pandemi Influenza yang menunjukkan bahwa terdapat peran penting jaringan lokal dan personal dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan kepercayaan jika suatu negara ingin menghadapi pandemi influenza serta pandemi lainnya di masa yang akan datang (2015).

Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan virus Covid-19 dan institusi (pemerintah atau tenaga kesehatan) di Kota Surakarta dipengaruhi oleh informasi yang didapat dan komunikasi yang dibangun baik secara vertikal dengan pemerintah atau secara horizontal sesama warga.

Masyarakat Kota Surakarta cukup sepekat bahwa akses informasi menjadi lebih baik setelah pandemi dengan skor sebesar 50,4%. Informasi mengenai pandemi dan virus Covid-19 diakses oleh masyarakat melalui pelbagai sumber baik sumber yang resmi (institusi) maupun tidak resmi (personal).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dapat dilihat pada gambar 7 visualisasi modal sosial masyarakat Kota Surakarta dimensi Kepercayaan dan Solidaritas, presentase skor kepercayaan masyarakat Kota Surakarta terhadap pemerintah pusat sebesar 47,4%, pemerintah daerah sebesar 47,2%, dan tenaga kesehatan sebesar 55,8%.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Kota Surakarta terhadap institusi baik pemerintah pusat, daerah atau tenaga kesehatan cukup tinggi. Tabel ini menyatakan bahwa kepercayaan adalah faktor penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang (Aassve et al. 2020). Tingkat kepercayaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam menanggulangi dampak ekonomi jangka panjang akibat pandemi Covid-19.

Kepercayaan masyarakat masyarakat Kota Surakarta yang cukup tinggi terhadap adanya virus Covid-19, institusi pemerintah dan tenaga kesehatan merupakan modal sosial yang dapat digunakan untuk menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Surakarta.

Di Kota Surakarta sendiri penduduk yang sudah vaksinasi mencapai lebih dari target. Kepala Dinas Kesehatan Kota (DKK) Surakarta Sri Wahyuningsih menyampaikan bahwa saat ini capaian vaksin di Solo (Surakarta) sudah mencapai 101,6% dari target 417.000 penduduk (Vaksinasi di Solo capai 100% - ANTARA News n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Surakarta memiliki kesadaran dalam melakukan vaksinasi dalam sebagai langkah pencegahan penularan virus Covid-19.

Dalam penelitian sebelumnya mengenai “Modal Sosial dan Imunisasi dalam Menghadapi Pandemi A(H1N1) di Swedia” ditemukan bahwa ada keterkaitan antara kemauan vaksinasi dengan kerentanan dan kekhawatiran individu akan dampak pandemi (Rönnerstrand 2013). Temuan tersebut sejalan dengan kebijakan vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah yang memprioritaskan kelompok rentan tertular dan menularkan virus Covid-19 (Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional 2021).

Temuan data tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan dengan cara yang tepat kepada masyarakat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah dan kepercayaan umum lainnya dalam penanganan pandemi Covid-19 seperti kesediaan untuk vaksin, penerapan protokol kesehatan dan turut serta dalam penanganan pandemi Covid-19.

Informasi dan komunikasi merupakan dimensi modal sosial masyarakat Kota Surakarta yang memiliki skor paling tinggi di antara dimensi yang lain dengan skor 57,45%.

Mengutip penjelasan Juru Bicara Kementerian Komunikasi dan Informatika, Dedy Permadi, dalam siaran pers bahwa terdapat sebanyak 1.991 isu hoaks COVID-19 pada 5.131 unggahan media sosial selama kurun waktu 23 Januari 2020 hingga 18 November 2021 (Kemenkominfo, 2021)

Hoaks dapat membuat masyarakat tidak percaya akan adanya virus dan mengabaikan upaya penanggulangan Covid-19 yang dilakukan. Bahaya mengenai hoaks ini pun diantisipasi dengan pembentukan satuan tugas (satgas) antihoaks telah oleh pemerintah dan organisasi seperti MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) dan UNICEF membantu menangkal hoaks terutama mengenai Covid-19 yang beredar di media sosial dan aplikasi chatting.

Penyampaian informasi dapat dilakukan dengan kampanye atau edukasi kepada masyarakat agar dapat peduli dengan Covid-19 baik dalam pencegahan, penanganan dan pemulihan kondisi paska pandemi (Koh and Cadigan 2008).

Intensitas penggunaan media komunikasi dan internet responden termasuk tinggi dengan skor 61,75%. Tingginya penggunaan media sosial dan internet membuat memantik kerjasama antara pemerintah dan komunitas yang ada untuk kampanye literasi digital dan menyampaikan informasi yang benar mengenai

Covid-19.

Mafindo merupakan salah satu komunitas berbasis relawan yang bergerak dalam menanggulangi hoaks termasuk Covid-19. Wakil Komite Organisasi Mafindo menyatakan bahwa Mafindo dan beberapa elemen lain termasuk pemerintah membentuk crisis center untuk menanggulangi hoaks Covid-19 yang beredar dengan klarifikasi yang dilakukan oleh tim pemeriksa fakta melalui kanal-kanal informasi yang dimiliki oleh Mafindo (Wawancara, 14 November 2021).

### **Penutup**

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ying Chih-Huang dkk. yang ditemukan bahwa modal sosial berupa jaringan berpengaruh dalam meningkatkan kebijakan komunikasi dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam menghadapi pandemi influenza (2015). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jaringan antar elemen masyarakat terutama yang bergerak dalam literasi digital dapat membuat masyarakat tidak mudah termakan hoaks, mau mengikuti vaksinasi dan menerapkan protokol kesehatan.

Szreter dan Woolcock mengkategorikan modal sosial menjadi tiga aspek modal yaitu bonding, bridging dan linking (Chuang et al. 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga aspek modal sosial tersebut dimiliki oleh masyarakat Kota Surakarta.

Bonding yang dimaksudkan oleh Szreter dan Woolcock adalah kontak sosial (ikatan) interpersonal untuk berbagi informasi yang dapat dilihat dari dimensi kohesi sosial masyarakat Kota Surakarta dengan budaya gotong royong yang ada.

Bridging adalah aspek modal sosial yang berasal dari gabungan berbagai jenis asosiasi sipil yang dapat dilihat dalam dimensi kelompok dan jaringan masyarakat Kota Surakarta yang masih perlu dioptimalkan terutama dalam kerjasama antar kelompok dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Linking kepercayaan dengan pemerintah atau lembaga sipil lainnya dapat dilihat dalam dimensi kepercayaan yang juga erat kaitannya dalam pengambilan kebijakan. Modal sosial jaringan dan kepercayaan dapat menghasilkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap perilaku sesuai kebijakan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

## Daftar Pustaka

- Aassve, Arnstein, Guido Alfani, Francesco Gandolfi, and Marco Le Moglie. 2020. "WORKING PAPER SERIES Epidemics and Trust : The Case of the Spanish Flu Epidemics and Trust : The Case of the Spanish Flu \$."
- Bhandari, Humnath, and Kumi Yasunobu. 2009. "What Is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept." *Asian Journal of Social Science* 37(3).
- BPS Kota Surakarta. (2020). Profil Masyarakat Kota Surakarta di Era New Normal: Analisis Hasil Survei Sosial Ekonomi. Juni, Katalog : 3101036.3372.
- Capital, Measuring Social, and Five Communities. 1998. "Social Capital Questionnaire *Social Capital*." (January): 88-92.
- Chuang, Ying Chih et al. 2015. "Social Capital and Health-Protective Behavior Intentions in an Influenza Pandemic." *PLoS ONE* 10(4): 1-14.
- Covid19.go.id. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid.19
- J. W. Creswell. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*
- Kemendes Kota Surakarta, Profil Kesehatan Kota Surakarta. 2018. "Kota Surakarta Tahun 2014."
- Koh, Howard K., and Rebecca O. Cadigan. 2008. "Disaster Preparedness and Social Capital." *Social Capital and Health*: 273-85.
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. 2021. "Inilah Kelompok Masyarakat Sasaran Prioritas Vaksinasi COVID-19 Tahap Kedua." *Covid.Go.Id*.
- KPC-PEN. 2021. "Data Vaksinasi COVID-19 (Update per 19 Juni 2021) - Berita Terkini | Covid19.Go.Id." *Kemkes.go.id*.
- Regus, Max. 2020. "Pentingnya Revitalisasi Modal Sosial Paska Pandemi Covid-19." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902: 11.
- Rusydi Syahra. 2003. *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1
- Rönnerstrand, Björn. 2013. "Social Capital and Immunisation against the 2009 A(H1N1) Pandemic in Sweden." *Scandinavian Journal of Public Health* 41(8): 853-59.
- Surakarta. 2021. "Dashboard Statistik | Data Covid-19 Kota Surakarta Tahun 2021 1/1." *Surakarta.go.id*: 2021. <https://covid.intip.surakarta.go.id/>.
- Umaroh et.al, A.K. 2021. "Review Kebijakan Penanganan Covid-19 Di Kota Surakarta Dengan Pendekatan Segitiga Kebijakan Dan Analisis SWOT." *Umaroh* 10(1): 29-40.
- WHO.2010. *Pandemic influenza preparedness and response: a WHO guidance document*. Perancis : WHO Library Cataloguing-in-Publication Data
- "Kemenkominfo Temukan 1." <https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kemenkominfo->

temukan-1-991-isu-hoaks-terkait-covid-19/.

“Vaksinasi Di Solo Capai 100 Persen - ANTARA News.” <https://www.antaranews.com/berita/2392501/vaksinasi-di-solo-capai-100-persen>.